

Research Article

Studi Komparasi Tafsir Al-Qur'anul Azhim dan Al-Azhar Terhadap Surah Luqman Ayat 12-14 (Peran Ayah dalam Pendidikan Karakter Anak)

Wakhidia Rahmatu A¹, Syamsul Hidayat², Hakimuddin Salim³

1. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, rahmatuwahid@gmail.com
2. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, masisyam@ums.ac.id
3. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, hs904@ums.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : April 14, 2024
Accepted : June 5, 2024

Revised : May 12, 2024
Available online : June 23, 2024

How to Cite: Wakhidia Rahmatu A, Syamsul Hidayat, and Hakimuddin Salim. 2024. "Studi Komparasi Tafsir Al-Qur'anul Azhim Dan Al-Azhar Terhadap Surah Luqman Ayat 12-14 (Peran Ayah Dalam Pendidikan Karakter Anak)". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (2):798-813. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.854.

Abstract: The family is the first environment that influences children's behavior. Each family member has an important role, especially the role of the father and mother. The environment is very influential as a stimulus in child development. Parents have a very big role in shaping children's character. The figure of a father in Indonesia in particular, is identical as a breadwinner in the family. While the mother is the educator of children in the house, it is not surprising that the closest person for some children is the mother. But it turns out that in Islam, the relationship between fathers and children is very important, not only as breadwinners but fathers are also educators in the house even in the Qur'an itself there are at least 14 dialogues between fathers and children that hint at the importance of the role of fathers in shaping children's character. So it is interesting for the author to research the concept of character education in a thesis entitled "Comparative Study of Tafsir al-Qur'anul Azhim and Al-Azhar on Surah Luqman Verses 12-14 (The Role of Fathers in Child Character Education)." This research uses a qualitative paradigm. The type of research conducted is a literature study. Because the main object in this research is the verses of the Qur'an, the research method used is the muqarin or comparative interpretation method. Techniques in collecting data as research material using documentation techniques. Data analysis in this study uses content analysis techniques. In this research, the credibility test used by researchers is triangulation. The results of the interpretation of the father's role in

Studi Komparasi Tafsir Al-Qur'anul Azhim dan Al-Azhar Terhadap Surah Luqman Ayat 12-14 (Peran Ayah dalam Pendidikan Karakter Anak)

Wakhidia Rahmatu A, Syamsul Hidayat, Hakimuddin Salim

children's character education according to the perspective of Tafsir al-Qur'anul Azhim by Ibn Katsir and Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka in interpreting surah Luqman verses 12-14, are: In surah Luqman verse 12, the father's role in children's character education is as a person of knowledge (*alim*). In verse 13, the father's role in his son's character education is as a *mauizah*, namely giving good advice to his son about goodness and instilling true monotheism in his son. Worshiping only Allah and not shirking it with anything. In verse 14, the father's role is as *ta'dib*, which is teaching good manners to children in the form of how to treat parents properly.

Keywords: Tafsir al-Qur'anul Azhim, Tafsir Al-Azhar, Interpretation, Father's Role, Education, Children's Character.

Abstrak: Keluarga merupakan lingkungan pertama kali yang memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Setiap anggota keluarga mempunyai peran penting terutama peran ayah dan ibu. Lingkungan sangat besar pengaruhnya sebagai stimulus dalam perkembangan anak. Orang tua mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak. Sosok seorang ayah di Indonesia khususnya, identik sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Sedangkan ibu adalah pendidik anak di dalam rumah, maka tak heran jika orang terdekat bagi sebagian anak adalah ibu. Tetapi ternyata dalam islam, hubungan antara ayah dan anak sangat penting, bukan hanya sebagai pencari nafkah tetapi ayah juga menjadi sosok pendidik didalam rumah bahkan didalam al-Qur'an sendiri setidaknya ada 14 dialog antara ayah dan anak yang mengisyaratkan pentingnya peran ayah dalam membentuk karakter anak. Maka menarik bagi penulis untuk meneliti tentang konsep pendidikan karakter dalam sebuah tesis yang berjudul "Studi Komparasi Tafsir al-Qur'anul Azhim dan Al-Azhar Terhadap Surah Luqman Ayat 12-14 (Peran Ayah Dalam Pendidikan Karakter Anak)." Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif. Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah studi pustaka. Karena obyek utama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir *muqarin* atau komparatif. Teknik dalam mengumpulkan data sebagai bahan penelitian dengan menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi/kajian isi. Pada penelitian, ini uji kredibilitas yang digunakan peneliti adalah triangulasi. Hasil penafsiran peran ayah dalam pendidikan karakter anak menurut prespektif Tafsir al-Qur'anul Azhim karya Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dalam menafsirkan surah Luqman ayat 12-14, adalah : Dalam surah Luqman ayat 12, peran ayah terhadap pendidikan karakter anak adalah sebagai orang yang berilmu pengetahuan (*alim*). Pada ayat 13 peran ayah terhadap pendidikan karakter anaknya adalah sebagai *mauizah* yaitu memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada anaknya tentang kebaikan dan menanamkan tauhid yang benar kepada anaknya. Beribadah hanya kepada Allah dan tidak mensyirikannya dengan sesuatu apapun. Pada ayat 14 peran ayah ialah sebagai *ta'dib* yaitu mengajarkan adab yang baik kepada anak berupa bagaimana cara memperlakukan orang tua dengan sebaik-baiknya.

Kata Kunci: Tafsir al-Qur'anul Azhim, Tafsir Al-Azhar, Penafsiran, Peran Ayah, Pendidikan, Karakter Anak.

PENDAHULUAN

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak, segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan diambil atau mencontoh dari kedua orang tuanya. Selain itu, orang tua sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak.

Salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan sebuah proses pendidikan karakter anak adalah keluarga. Sejak anak kecil setiap anggota keluarga mempunyai peran penting terutama ayah dalam pendidikan karakter anak agar tidak terjerumus ke dalam perilaku tidak bermoral di atas. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, bentuk dan corak keluarga ikut mewarnai masyarakat secara

keseluruhan. Kehidupan keluarga menuntut adanya perencanaan, penataan, dan peningkatan, termasuk dalam pendidikan karakter anak. (Pupuh Fathurrohman, 2013)

Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama di mana anak-anak belajar. Dari keluarga mereka mempelajari sifat keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi social, serta keterampilan hidup (Helmawati, 2014). Tentunya peran dalam membentuk karakter anak merupakan tugas ayah dan ibu dalam keluarga.

Oleh karena itulah keluarga merupakan lingkungan pertama kali yang memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Setiap anggota keluarga mempunyai peran penting terutama peran ayah dan ibu. Lingkungan sangat besar pengaruhnya sebagai stimulus dalam perkembangan anak. Orang tua mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak.

Karakter generasi di sebuah bangsa merupakan aspek penting yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter bangsa sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya (SDM). Oleh karena itu, karakter yang berkualitas perlu dibina sejak usia dini agar anak terbiasa berperilaku positif. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. (Nana Prasetyo, 2011)

Sosok seorang ayah di Indonesia khususnya, identik sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Sedangkan ibu adalah pendidik anak di dalam rumah, maka tak heran jika orang terdekat bagi sebagian anak adalah ibu. Tetapi ternyata dalam islam, hubungan antara ayah dan anak sangat penting, bukan hanya sebagai pencari nafkah tetapi ayah juga menjadi sosok pendidik didalam rumah bahkan didalam al-Qur'an sendiri setidaknya ada 14 dialog antara ayah dan anak yang mengisyaratkan pentingnya peran ayah dalam membentuk karakter anak.

Pentingnya peran ayah dalam proses tumbuh kembang anak juga direkomendasikan UNICEF. Lembaga yang bernaung dibawah pengawasa PBB itu secara intensif mengampanyekan pentingnya peran ayah dalam pemberian gizi seimbang dan perlingdungan yang baik pada anak dengan *tagline* "Gizi, Stimulasi, Sayangi. (Anik Twingsih, 2019)

Berdasarkan temuan UNICEF, ada tiga kondisi yang menyebabkan peran ayah dalam keluarga belum maksimal di Indonesia. Pertama, masih kurangnya kesadaran (*awareness*) mengenai pentingnya keterlibatan ayah sejak usia dini atau di 1000 hari pertama kehidupan anak. Kedua, adanya batasan-batasan yang menghambat keikutsertaan ayah dalam mendidik anak, termasuk batasan-batasan di beberapa budaya tertentu hingga mitos. Ketiga, adalah masih dibutuhkan regulasi yang ramah keluarga. (Anik Twingsih, 2019)

Mendidik manusia dan mempersiapkannya untuk menjadi pengganti pemimpin generasi masa depan kini hanya dipandang sebelah mata, orang tua lebih terampil di tempat bekerjanya dibandingkan di rumahnya. Pendidikan akhirnya yaitu hanya berupa proses pembelajaran yang diselenggarakan beberapa jam saja di lembaga pendidikan formal.

Pergeseran nilai-nilai tersebut saat ini dipengaruhi oleh berbagai golongan dalam lapisan masyarakat dan berbagai aspek kehidupan. Ironisnya hal tersebut justru banyak dimulai oleh golongan yang seharusnya memberikan teladan kepada

masyarakat luas atau yang dikenal dengan sebutan penjahat kerah putih (white color crime). Sehingga keluarga tak ubahnya hanya berupa susunan struktur yang tidak memiliki ruh dan kualitas.

Al-Qur'an sebagai panduan hidup untuk manusia secara keseluruhan memuat begitu banyak solusi untuk memecahkan persoalan yang dihadapi oleh umat manusia, termasuk solusi untuk persoalan di atas berupa penanaman pendidikan karakter yang seharusnya diawal dari keluarga. Salah surat yang memuat tentang pendidikan karakter tersebut adalah Surat Luqman yang sangat menarik untuk dikupas lebih lanjut terkhusus mengenai peran ayah terhadap pendidikan karakter anak dalam keluarga.

Berikutnya penulis memandang bahwa al-Qur'an tidak bias dipahami secara langgung tanpa penjelasan para mufassir. Di sinilah urgensi pemilihan tafsir al-Qur'anul Azhiim karya Ibnu Katsir dan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka untuk penulis telaah. Selain karena analisa tafsirnya yang kuat, kedua tafsir diatas juga sangat mudah dipahami serta termasuk rujukan para mufassir zaman sekarang.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka menarik bagi penulis untuk meneliti tentang konsep pendidikan karakter dalam sebuah tesis yang berjudul "Studi Komparasi Tafsir al-Qur'anul Azhim dan Al-Azhar Terhadap Surah Luqman Ayat 12-14 (Peran Ayah Dalam Pendidikan Karakter Anak)."

Walaupun terdapat banyak ayat al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan peran ayah terhadap pendidikan karakter anak, namun penulis memfokuskan penelitian pada surat Luqman ayat 12-14 karena ayat ini mewakili pembahasan ayat yang memiliki keterkaitan makna paling dekat dengan peran ayah terhadap pendidikan karakter anak. Pemilihan surat Luqman dikarenakan, *pertama* Luqman merupakan sosok yang luar biasa, walaupun beliau bukan seorang nabi namun nama beliau diabadikan di dalam al-Qur'an menjadi salah satu nama surat dalam al-Qur'an. *Kedua*, nasehat Luqman terkait anaknya menarik untuk dikupas lebih dalam karna berkaitan dengan pendidikan karakter. *Ketiga*, pemilihan ayat 12-14 bertujuan untuk pembatasan masalah agar lebih focus, juga karena ayat ini menjadi nasehat utama untuk anak Luqman.

Harapannya, degan penulis meneliti tentang ini, penulis dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dan informasi berkenaan pentingnya peran ayah dalam pendidikan karakter anak dilingkungan keluarga.

METODE PENELITIAN

Bagian terpenting yang harus ada dalam penelitian ilmiah adalah metode penelitian. Metode penelitian adalah studi mengenai metode-metode ilmiah yang digunakan dalam penelitian. (Widodo, 2018) Dalam penelitian Peran Ayah Dalam Membentuk Karakter Anak (tafsir al-Qur'anul Azhiim dan tafsir Al-azhar)., penulis akan menggunakan paradigma kualitatif. Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah studi pustaka (*Library Research*). Yaitu dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan peran ayah di dalam Al-Qur'an dengan bantuan buku-buku, naskah-naskah, catatan-catatan, kisah sejarah tertulis, dokumen dan materi pustaka lainnya yang terdapat dalam koleksi perpustakaan.

Karena obyek utama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir *muqarin* atau komparatif.

Pembahasan yang akan penulis gunakan adalah perbandingan pendapat ulama tafsir, maka metodologinya adalah *pertama*, menghimpun ayat yang dijadikan objek studi tanpa memperhatikan terhadap redaksinya, mempunyai kemiripan atau tidak. *Kedua*, melihat penafsiran ulama yang dijadikan objek kajian. *Ketiga*, membandingkan pendapat mereka untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan komentar terhadap produk penafsiran yang dijadikan objek penulisan. (Nasruddin Baidan, 1998)

Selain itu, penulis menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu menggambarkan atau menyajikan bagaimana penafsiran kedua mufassir tersebut, kemudian menganalisisnya dengan membandingkan persamaan dan perbedaan penafsiran.

Penulis memilih penafsiran dua ulama umat islam yang bernama Ibnu Katsir dan Buya Hamka sebagai objek kajian. Adapun focus kajian terletak pada penafsiran mereka tentang surat Luqman ayat 12 - 14 kemudian dikaitkan dengan pendidikan karakter pada anak yang dilakukan oleh ayah. Agar mendapatkan hasil yang lebih baik, penulis juga akan membahas latar belakang dan biografi intelektual yang mempengaruhi kedua tokoh dalam menafsirkan al-Qur'an. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Tafsir Al-Qur'an Al-Azhiim karya Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Adapun sumber data skunder, hanya bersifat sebagai pendukung sumber data primer atau memvalidasi sumber data primer serta mencari informasi seluas-luasnya terkait apa yang penulis teliti. Untuk mendapatkan sumber data skunder, penulis akan mengambil dari buku, artikel, serta jurnal yang berkaitan maksud pembahasan dalam penelitian.

Dalam penelitian kualitatif syarat data dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan keadaan sesungguhnya yang terjadi pada obyek yang diteliti. Pada penelitian, ini uji kredibilitas yang digunakan peneliti adalah triangulasi. Uji kredibilitas menggunakan triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan waktu. (Mahmud, 2011) Dalam hal ini penulis akan menggunakan triangulasi sumber dan waktu. Penulis akan mengumpulkan data-data penafsiran ke-dua tokoh bukan hanya dari satu sumber. Melainkan dari berbagai sumber baik karya tulis primer maupun karya tulis sekunder (karangan orang lain). Dengan berbagai literatur itu juga akan menguatkan keabsahan data dari rentang waktu yang berbeda terhadap penafsiran ke-dua tokoh.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi/kajian isi (content analysis). Ada beberapa definisi dikemukakan untuk memberikan gambaran tentang konsep kajian isi tersebut. Pertama, mendefinisikan kajian isi sebagai tehnik penelitian untuk keperluan mendiskripsikan secara objektif, sistematis. Kedua, menyatakan bahwa kajian isi adalah metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen. (Abd. Mui Salim, 2005)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Ayah

Peran ialah serangkaian pola perilaku yang diharapkan oleh lingkungan social berhubungan dengan fungsi suatu individu dalam berbagai kelompok social. Setiap peran sangat berhubungan dalam penemuan harapan tertentu, apabila harapan tersebut bisa terpenuhi maka rasa percaya suatu individu akan meningkat. Peran juga

bermakna suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam suatu situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. (Siti Mariyah, 2023)

Sebagaimana kita ketahui, menurut syariat islam seorang ayah merupakan pimpinan atau *qawwam* dalam keluarga dan akan dimintai tanggung jawabnya dalam memimpin keluarganya. Sebagai seorang pimpinan keluarga, seorang ayah dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik, memiliki keteladanan, kasih sayang dan cinta, adil, komunikatif serta memiliki interaksi yang berkualitas dengan anak, juga rajin berdoa demi kebaikan anggota keluarganya. (Sayyid Yusuf, 2020)

Dikisahkan bahwa pada suatu hari ada seorang ayah yang mengadukan perilaku anaknya yang durhaka atau kurang ajar terhadapnya kepada Umar bin Khattab. Maka saat itu Umar murka kepada sang anak dan hendak memukulnya, lantas saat anak menyela dan berkata "*sebentar ya Amirul Mukminin, engkau boleh memukulku tapi mohon jawablah dulu pertanyaanku.*" Sang anak bertanya "*Jika memang ada kewajiban anak terhadap ayahnya (berbakti), maka adakah kewajiban ayah terhadap anaknya ?*".

Umar bin Khattab pun menjawab, bahwa sejatinya selain anak memiliki kewajiban terhadap ayahnya dengan berbakti. Ayah juga memiliki kewajiban terhadap anaknya, yaitu : *pertama* Anak berhak mendapat ibu terbaik yang menjadi madrasahnyanya, artinya merupakan kewajiban bagi laki-laki terhadap anaknya yaitu dengan mencari calon ibu terbaik untuk anak-anaknya nanti.. *Kedua*, Anak berhak mendapat nama terbaik, artinya hendaknya seorang laki-laki atau ayah memberikan nama yang baik kepada anak-anaknya yang telah lahir. Ketiga, anak berhak mendapat pengajaran terkait al-Qur'an dari ayahnya.

Lantas setelah Umar bin Khattab menjelaskan kewajiban ayah terhadap anaknya, sang anak menimpali bahwa ia tidak mendapatkan ketiga hal tersebut dari ayahnya. Mendengar jawaban dan pernyataan dari sang anak Umar bin Khattab pun murka kepada sang ayah, dan beliau menjelaskan bahwa sejatinya jika ada anak yang durhaka kepada ayahnya maka jauh sebelum itu pasti ada ayah yang durhaka kepada anaknya. (Mukdar Boli, 2020)

Pendidikan Karakter

Secara etimologi, jika ditelusuri akar katanya kata karakter berasal dari bahasa lati *kharakter, kharassein, karax* yang bermakna membuat tajam dan membuat dalam. Adapun secara terminology, karakter dimaknai sebagai suatu cara berpikir dan berperilaku yang mempunyai ciri khas pada setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. (Raihan Putry, 2018)

Karakter dapat dianggap sebagai suatu nilai dari perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia. Lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan dengan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat, dan estetika. Karakter juga bermakna, perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter

merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya mempunyai tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.

Beberapa orang ada yang menganggap bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang mana hal ini bersumber dari hal-hal yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Karakter dipengaruhi oleh *hereditas* (keturunan). Perilaku seseorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku orang tuanya. Karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. Anak yang berada di lingkungan yang baik, cenderung akan berkarakter baik, demikian juga sebaliknya. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). (Raihan Putry, 2018)

Mengacu pada berbagai pengertian karakter di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang mempengaruhi pribadi seseorang, baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, dan terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain.

Pendidikan karakter menurut Zubaedi adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.⁸ Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat warga negara yang relegius, nasionalis, produktif, dan kreatif. (Raihan Putry, 2018)

Pembentukan karakter atau watak hendaknya dimulai dari diri sendiri, dalam keluarga terutama orangtua yang berposisi sebagai pendidiknya. Dalam islam sendiri, terdapat tiga nilai utama dalam pembentukan karakter yaitu : *Pertama*, akhlaq : akhlaq merupakan tugas dan tanggung jawab kepada Rabb dan makhluk serta ajaran islam secara keseluruhan. *Kedua*, adab : Adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. *Ketiga* keteladanan : Keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik dengan mengikuti keteladanan dari Nabi Muhammad. (Yuyun Yunita, 2021)

Wawasan tentang agama yang selalu dipupuk di ruang kelas dan tempat-tempat ibadah, tidak akan membuat suatu masyarakat menjadi religious jika itu semua hanya untuk mengisi ruang kognitif belaka tanpa penghayatan yang dihujamkan kedalam hati nurani, tindakan, dan pemikiran pemeluknya. Pendidikan khususnya, tidak hanya sekedar bertitik berat pada kecerdasan intelektual saja akan tetapi juga harus membentuk karakter seseorang juga harus mengembangkan potensi lain yang dimiliki seseorang dan mendapat perhatian agar dapat berkembang secara optimal.

Dalam islam, pendidikan karakter identic dengan akhlaq. Sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungan mereka dengan tuhan (*hablumminallah*), hubungan antar manusia (*hablumminnaas*) serta hubungan manusia dengan lingkungannya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam perpektif islam, karakter atau akhlaq mulia merupakan suatu hasil yang dihasilkan dari proses penerapan syariat secara utuh. Dengan berlandaskan oleh fondasi aqidah yang kuat, kokoh, dan bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Imam Ghazali mendefinisikan akhlaq sebagai suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. (Yuyun Yunita, 2021)

Jadi, pendidikan karakter menurut pandangan islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlaq mulia yang mampu menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah.

Adapun tujuan dari pendidikan karakter dalam islam adalah menjadikan manusia memiliki akhlaq yang mulia, tentunya dalam hal ini yang menjadi tolak ukur akhlaq seorang muslim adalah akhlaq Nabi Muhammad dan yang menjadi dasar pembentukan karakter adalah al-Qur'an.

Penafsiran Ibnu Katsir

Dalam menafsiri ayat 12 surah Luqman, Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya adanya perbedaan para ulama mengenai siapa itu luqman pada ayat ini. Ada yang berpendapat ia adalah seorang nabi akan tetapi ada juga yang berpendapat bahwa ia adalah orang shaleh (bukan dari kalangan nabi) yang Allah beri hikmah. Dan mayoritas ulama membenarkan pendapat kedua, bahwa Luqman bukanlah seorang nabi melainkan ia adalah orang shaleh. Ulama yang mengatakan bahwa Luqman adalah bukan seorang nabi diantaranya ialah Ibnu Abbas, Sufyan Ats-Tsauri, Abdullah bin Zubair, Qatadah, Yahya bin Sa'id, Sa'id bin Musayyab, Ibnu Jarir, Mujahid, Amr bin Qais, Ibnu Abu Hatim. (Ibnu Katsir, 2017)

Walaupun Luqman bukanlah seorang nabi, ia adalah seorang yang shaleh dan Allah memberinya hikmah. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Luqman adalah *Qadhi* (hakim) atas bani israil di masa Nabi Dawud.

Luqman mendapatkan hikmah dari Allah berkat amal shaleh yang ia lakukan, sebagaimana yang beliau tuturkan tatkalah ia mengisi kajian atau majlis ilmu di suatu tempat, lalu datang orang yang mengenalnya dahulu sebagai budak terkejut dengan keadaannya sekarang. Lantas orang itu bertanya, "apa yang menyebabkanmu bisa menjadi seperti sekarang?" Luqman menjawab: "Ini adalah takdir yang Allah berikan kepadaku sebab telah menunaikan amanah, jujur dalam berbicara, dan meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat bagiku."

Adapun ulama yang berpendapat bahwa Luqman adalah seorang nabi dan utusannya Allah adalah Ikrimah, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abu Hatim yang mana diriwayatkan dari hadits Waki' mengatakan "Luqman adalah seorang Nabi."

Ada *atsar gharib* dari qatadah yang mengatakan bahwa Luqman adalah seorang manusia yang Allah beri pilihan antara menjadi nabi atau mendapatkan hikmah, lalu Luqman memilih hikmah dan ketika ada yang bertanya kepada Luqman, "kenapa engkau memiliki hikmah di atas kenabian, sedangkan Rabbmu telah memberikan

pilihan kepadamu?”. Lantas Luqman menjawab, “Sesungguhnya walaupun Allah mengutus kepadaku dengan kenabian sebagai suatu keharusan pastilah aku benar-benar berharap keuntungannya darinya, dan aku berharap untuk mampu menjalankan amanah itu. Akan tetapi ia memberikan pilihan kepadaku maka aku takut lemah (tak mampu) menjalankan tugas sebagai seorang nabi, maka hikmahlah yang lebih aku cintai.” (Ibnu Katsir, 2017)

Pada kalimat *أَنْ أَشْكُرَ لِلَّهِ* “*Yaitu, Bersyukurlah kepada Allah*”, dalam tafsir Ibnu Katsir kalimat ini ditafsirkan sebagai perintah Allah kepada Luqman untuk mensyukuri nikmat-nikmat Allah, karunia Allah, dan ke istimewaan yang telah diberikan Allah kepadanya.

Kemudian pada kalimat *وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ* “*Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka ia bersyukur untuk dirinya sendiri*”. Dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa makna ayat ini adalah syukur yang dilakukan seorang hamba, pahala dan manfaatnya tidaklah kembali kecuali pada dirinya sendiri, sebab syukur yang telah ia lakukan.

Dan dalam penggalan firman Allah yang berbunyi *وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ* “*Dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya Lagi Maha Terpuji*” dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Kaya dan Terpuji, kekufuran manusia tidaklah mengurangi kekayaan Allah sedikitpun bahwa jika semua makhluk di bumi kufur terhadap Allah.

Dalam menafsirkan ayat 13 dari surah Luqman ini, Ibnu Katsir menuliskan bahwa di ayat ini Allah melalui firman-Nya menceritakan tentang wasiat Luqman kepada putranya. Nama lengkap Luqman adalah Luqman bin ‘Anqa bin Sudun, sedangkan nama putranya adalah Tsaran. (Ibnu Katsir, 2017) Luqman adalah seseorang yang Allah beri hikmah dan ayah dari anaknya Tsaran yang ia cintai. Oleh sebab itu sebagaimana orang yang mencintainya tidak lah ingin melihat orang yang dicintainya celaka, dan tidak ada yang lebih berhak untuk memberikan nasehat kepada anak kecuali adalah ayah kandungnya sendiri.

Di dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa wasiat pertama yang diberikan Luqman kepada anaknya adalah agar ia (Tsaran) menyembah Allah dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Lantas Luqman mengingatkan anaknya bahwa perbuatan syirik (menyekutukan Allah) dengan sesuatu adalah sebuah bentuk kezhaliman (dosa) yang besar.

Syirik atau mensyirikan Allah merupakan kezhaliman (dosa) yang besar, pengetahuan tentang ini juga sejalan dengan sabda Nabi Muhammad yang diriwayatkan dari Imam Al-Bukhari, dari Abdullah ia berkata : tatkala diturunkan surah Al-An’am ayat 82 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ

82. Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman.

Saat ayat ini turun para sahabat Nabi merasa berat dikarenakan mereka merasa pasti pernah melakukan kezhaliman baik kecil maupun besar. Sehingga mereka bertanya kepada Nabi terkait hal tersebut, lantas Nabi Muhammad menhelaskan

bahwa kezhaliman yang dimaksud adalah sebagaimana yang diwasiatkan Luqman kepada anaknya, yaitu kezhaliman bermakna syirik (mempersekutukan Allah).

Dalam menafsiri ayat 14 surah Luqman, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini adalah wasiat atau nasehat Luqman kepada anaknya, setelah Luqman mewasiatkan atau menasehati anaknya hendaknya ia beribadah kepada Allah dan jangan menyekutukan Allah. Luqman melanjutkannya dengan menasehati atau berwasiat kepada anaknya, hendaknya ia berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Didalam tafsir Ibnu Katsir di jelaskan beberapa alasan kenapa seorang anak wajib berbuat baik atau berbakti kepada kedua orangtuanya khususnya ibu :

- a. Alasan pertama yakni karna itu merupakan perintah Allah *ta'aala*, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Israa ayat 23 :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ ﴾

23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.

- b. Alasan kedua karna orang tua kita sudah bersusah payah mendidik. Dan seorang ibu telah susah payah mengandung dan menyusui anaknya¹, sebagaimana firman Allah dalam surah Luqman ayat 14 :

﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَلَّهُ فِي عَمَامِينَ ۗ ﴾

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun.

Penafsiran Buya Hamka

Buya Hamka menjelaskan di dalam karyanya tafsir al-Azhar terkait surah Luqman ayat 12 ini. Dimana salah satu ciri tafsir Buya Hamka adalah mengelompokkan beberapa ayat menjadi sebuah judul pembahasan, pada ayat 12-16 surah Luqman, Buya Hamka memberikan judul Wasiat Luqman Kepada Anaknya didalam tafsirnya. Pada firman Allah yang artinya “*Dan sesungguhnya telah Kami karunikan kepada Luqman, al Hikmah.*” Buya Hamka menjelaskan bahwa :

- a. Ayat 12 ini masih berkesinambungan maknanya dengan ayat 11 dari surah Luqman. Bahwa seseorang yang Allah beri hikmah maka dia akan terhindar dari kesesatan yang nyata.
- b. Buya Hamka menjelaskan, beliau menukil perkataan Ar-Razi bahwa hikmah adalah sesuai perbuatannya seseorang dengan pengetahuan yang dimilikinya.
- c. Buya Hamka menjelaskan, bahwa sangat penting beramal atau beribadah dengan landasan ilmu atau dalil yang benar. Hal ini agar amal yang kita kerjakan tidak sia-sia

¹ Ibnu Katsir, *Tafsi Al-Qur'anul Azhim*, terj. : Arif Rahman dkk. (Solo: Insan Kamil, 2017), hlm. 131.

- d. Buya Hamka menjelaskan, bahwa hendaknya orang yang sudah memiliki ilmu yang benar, mengamalkan ilmunya dengan baik. Hal ini agar ia tidak menjadi zalim karna tidak mengamalkan ilmunya dan agar tidak tertinggal amal shalehnya dengan orang lain.
- e. Puncak hikmah adalah bersyukur
- f. Hendaknya manusia menjadi pribadi yang pandai bersyukur, karena seluruh nikmat yang ada pada dirinya tidak lain dan tidak bukan adalah pemberian dari Allah.
- g. Sesungguhnya ibadah syukur, buahnya atau kebaikannya akan kembali kepada orang yang bersyukur tersebut.
- h. Orang yang bersyukur merupakan orang yang budiman, yakni orang yang memiliki adab yang baik.
- i. Bersyukur merupakan bentuk tingginya nilai atau pekerti seseorang dan tingginya harga dirinya.
- j. Kufur nikmat atau tidak bersyukur merupakan kerugian bagi seorang hamba
- k. Allah Maha Kaya, ini menunjukkan bahwa jika manusia tidak bersyukur tidak akan mempengaruhi kuasa Allah sedikitpun
- l. Seluruh makhluk bertasbih dan beribadah kepada Allah, termasuk disana malaikat, hewan, dan tumbuh-tumbuhan (Prof. Dr. Hamka, 2015)

Pada firman Allah surah Luqman pangkal ayat 13, yang artinya "*Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada putranya, di kala dia mengajarnya.*" Buya Hamka menjelaskan bahwa :

- a. Luqman mewasiatkan kepada anaknya apa-apa yang dia dapat berupa hikmah.
- b. Wasiat pertama Luqman kepada anaknya adalah hendaknya tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun.
- c. Segala sesuatu selain Allah adalah makhluk, tidak pantas di sandingkan sedikit pun dengan Allah.
- d. Allah tidak perlu sekutu dalam menciptakan dan mengatur seluruh alam semesta. (Prof. Dr. Hamka, 2015)

Pada firman Allah surah Luqman, ujung ayat 13, yang artinya "*Sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar..*" Buya Hamka menjelaskan bahwa :

- a. Mempersekutukan Allah merupakan bentuk aniaya atau kezaliman yang besar dan merupakan bentuk memperbodoh diri sendiri.
- b. Tujuan manusia adalah menjadi khalifah di bumi, dan ini tidak akan tercapai kecuali dengan mentauhidkan Allah dengan sebenar-benarnya tauhid.
- c. Jiwa yang mentauhidkan Allah adalah jiwa yang merdeka.
- d. Mempersekutukan Allah dengan yang lain, akan membuat hidup menjadi tercerai berai.
- e. Buya Hamka menerangkan, semakin manusia berilmu dan semakin berkembangnya teknologi menjadikan manusia meninggalkan kesyirikan. (Prof. Dr. Hamka, 2015)

Pada firman Allah surah Luqman ayat 14, yang artinya "*Dan kami wasiatkan kepada manusia, kepada ibu bapaknya..*" Buya Hamka menjelaskan bahwa :

- a. Wasiat kedua yang Luqman sampaikan kepada anaknya adalah hendaknya ia berbakti kepada kedua orang tuanya. Dikarenakan besarnya jasa kedua orang tua kepada anak-anaknya.
- b. Buya Hamka menerangkan, bahwa wasiat itu jika datang dari Allah maka maknanya perintah. Sebagaimana mana pada ayat 14 surah Luqman ini yang memakai kata wasiat di awal ayatnya, dimana hal ini menandakan bentuk perintah Allah kepada manusia untuk berbakti kepada kedua orang tuanya.
- c. Buya Hamka menjelaskan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, untuk bersyukur atau berterima kasih kepada siapapun yang memiliki jasa kebaikan dalam hidup kita, baik kebaikan itu datang dari manusia, seperti bapak dan ibu kita maupun dari Allah secara langsung dan tentunya termasuk tujuan hidup manusia adalah untuk menjadi khalifah di muka bumi ini.
- d. Kepeyahan atau kesusahan seorang ibu itu bertumpuk-tumpuk, sebagaimana yang diterangkan Buya Hamka dalam penafsirannya diatas. Kepeyah pertama seorang ibu adalah saat ia mengandung anaknya, yang dimana kepeyahannya meningkat setiap bulannya. Kepeyahan kedua seorang ibu juga saat ia melahirkan anaknya, hidup dan mati ia pertaruhkan. Kepeyahan ketiga seorang ibu juga saat anaknya telah lahir, ibu harus menyusui anaknya, menjaganya tatkala sang anak sehat maupun sakit.
- e. Buya Hamka menjelaskan, hendaknya seorang anak yang beriman mensyukuri kehidupannya dengan bentuk syukur yang besar, kepada Allah dengan beribadah secara totalitas dan kepada kedua orangtua dengan berbakti secara maksimal.
- f. Bentuk bakti anak yang terbesar hendaknya diberikan kepada ibunya. Hal ini sebagaimana hadits yang dinukil Buya Hamka dalam tafsirnya, yang menjelaskan bakti kepada ibu itu sebanyak tiga kali dan kepada ayah sekali.
- g. Buya Hamka menerangkan di ujung ayat 14 surah Luqman ini bahwa ujung dari perjalanan kehidupan manusia ini adalah kematian. Oleh karnanya maksimalkan lah bakti kita sebagai anak kepada kedua orang tua kita, selagi mereka masih di beri usia dan selagi kita juga masih memiliki usia. (Prof. Dr. Hamka, 2015)

Analisis Penafsiran Peran Ayah Terhadap Pendidikan Karakter Anak

Dari uraian dan pemamparan peneliti diatas dapat kita simpulkan bahwa mendidik karakter anak bukan hanya tugas seorang ibu di dalam rumah, tetapi juga merupakan tanggung jawab seorang ayah. Mengenai hal tersebut, maka penulis dapat menganalisa beberapa hal tentang peran ayah terhadap pendidikan karakter anak, yakni :

- a. Dalam mendidik karakter anak peran ayah sangat penting, bahkan di dalam al-Qur'an banyak sekali isyarat tentang dialog antara ayah dan anak yang dimana setidaknya ada 14 dialog antara ayah dan anak yang tercantum dalam al-Qur'an. Hal ini menandakan bahwa peran mendidik anak bukan hanya tugas ibu. Ini juga merupakan tugas besar dan tanggung jawab seorang ayah.
- b. Didalam kisah Umar bin Khattab dengan ayah dan seorang anak yang dianggap durhaka, ada hikmah besar yang dapat diambil. Yakni berupa peran ayah terhadap pendidikan karakter anaknya, yaitu :
 - 1) Hendaknya seorang ayah mencari ibu yang baik atau shaleha untuk anaknya. Maksudnya adalah bahwa merupakan tanggung jawab seorang laki-laki atau

orang yang nantinya akan menjadi seorang ayah, dalam mencari pasangan untuk dirinya harus menimbang ke shaleha-an calon pasangannya. Hal ini dikarenakan seorang ibu nantinya akan menjadi madrasah pertama bagi sang anak. Sejalan dengan hal ini, Nabi Muhammad bersabda yang maknanya : *"Wanita itu di nikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung."* (H.R. Bukhari No.4700) (Rossa Roudhotul Jannah, 2021)

- 2) Peran kedua seorang ayah setelah mencari ibu yang baik bagi anak-anaknya adalah hendaknya sang ayah memberikan nama terbaik untuk anak-anaknya. Dikarenakan nama merupakan doa bagi sang pemilik nama dan hal ini juga dianjurkan oleh Nabi Muhammad, sebagaimana dalam hadits beliau yang bermakna : *"Kewajiban orang tua kepada anak-anaknya ialah memberi nama yang baik."* H.R. Muslim (Syukeri Gazali, 2018)
- 3) Termasuk peran ayah dalam mendidik karakter anak ialah mengajarkan anaknya membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini merupakan modal pertama seorang muslim memahami hakikat agamanya. Karna kitab petunjuk seorang muslim adalah al-Qur'an, maka merupakan suatu aib jika seorang muslim tidak bisa membaca petunjuk dalam kehidupannya.
- c. Dalam surah Luqman ayat 12, peran ayah terhadap pendidikan karakter anak adalah sebagai orang yang berilmu pengetahuan (*alim*). Dalam artian bahwa seorang ayah hendaknya memiliki ilmu pengetahuan yang luas sehingga bisa memberikan pendidikan maksimal terhadap anaknya.
- d. Dalam surah Luqman ayat 13, peran ayah terhadap pendidikan karakter anaknya adalah sebagai *mauizah* yaitu memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada anaknya tentang kebaikan.
- e. Dan merupakan peran ayah yang terkandung dalam surah Luqman ayat 13 ialah untuk menanamkan tauhid yang benar kepada anaknya. Beribadah hanya kepada Allah dan tidak mensyirikannya dengan sesuatu apapun.
- f. Merupakan peran ayah dalam mendidik karakter anak yang terkandung dalam surah Luqman ayat 14 ialah sebagai *ta'dib* yaitu mengajarkan adab yang baik kepada anak berupa bagaimana cara memperlakukan orang tua dengan sebaik-baiknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan atau paparan data dan analisis yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penafsiran peran ayah dalam pendidikan karakter anak menurut prespektif Tafsir al-Qur'anul Azhim karya Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dalam menafsirkan surah Luqman ayat 12-14, adalah sebagai berikut:
 - a. Dalam surah Luqman ayat 12, peran ayah terhadap pendidikan karakter anak adalah sebagai orang yang berilmu pengetahuan (*alim*). Dalam artian bahwa seorang ayah hendaknya memiliki ilmu pengetahuan yang luas sehingga bisa memberikan pendidikan maksimal terhadap anaknya.
 - b. Dalam surah Luqman ayat 13, peran ayah terhadap pendidikan karakter anaknya adalah sebagai *mauizah* yaitu memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada anaknya tentang kebaikan.

- c. Dan merupakan peran ayah yang terkandung dalam surah Luqman ayat 13 ialah untuk menanamkan tauhid yang benar kepada anaknya. Beribadah hanya kepada Allah dan tidak mensyirikannya dengan sesuatu apapun.
 - d. Merupakan peran ayah dalam mendidik karakter anak yang terkandung dalam surah Luqman ayat 14 ialah sebagai *ta'dib* yaitu mengajarkan adab yang baik kepada anak berupa bagaimana cara memperlakukan orang tua dengan sebaik-baiknya.
2. Hasil analisis dan paparan data peneliti tentang peran ayah dalam pendidikan karakter anak menurut prespektif Tafsir al-Qur'anul Azhim karya Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dalam menafsirkan surah Luqman ayat 12-14, adalah sebagai berikut

Bahwa tanggung jawab mendidik karakter anak merupakan tugas kedua orang tua, bukan hanya tugas salah satu dari keduanya. Artinya bahwa bukan hanya ibu yang berperan dalam mendidik karakter anak tetapi ayah juga harus terlibat. Ada 14 dialog antara ayah dan anak dalam al-Qur'an. Hal ini merupakan isyarat dari Allah melalui al-Qur'an bahwa dalam mendidik karakter anak peran ayah itu sangat besar. Ibnu Katsir dan Buya Hamka memiliki prespektif yang sama dalam membahas cara Luqman mendidik anaknya di dalam tafsir mereka, yakni : Menjadi pribadi yang baik terlebih dahulu sebagaimana Luqman yang diberikan hikmah oleh Allah karna kebaikan-kebaikan yang ada pada dirinya. Menanamkan nilai-nilai keimanan kepada Allah, dengan hanya menyembahnya saja tanpa mensyirikan Allah dengan sesuatu apapun. Menanamkan nilai-nilai adab kepada manusia, khususnya cara berbakti kepada kedua orangtua.

Peran ayah dalam mendidik karakter anak bisa di bagi menjadi dua bagian, yaitu sebelum menikah dan setelah menikah. Peran ayah sebelum menikah adalah menjadi pribadi yang shaleh atau baik dan memiliki wawasan yang luas dan mencari pasangan yang baik, guna bekerjasama dalam mendidik anak keturunannya nanti. Adapun setelah menikah dan punya anak ialah memberikan nama yang baik kepada anaknya, menanamkan atau memberikan pendidikan iman atau tauhid yang baik dan benar kepada anak, menanamkan atau memberikan pendidikan al-Qur'an kepada anaknya dan menanamkan atau memberikan pendidikan adab yang baik kepada anak, terutama adab kepada orangtuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syygma)
- Fathurahman, Pupuh. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pusataka Setia)
- Triminur, Fepi. 2019. *Ayah Terlibat Keluarga Hebat*, (Batu : CV. Beta Aksara)
- Prasetyo, Nano. 2011. *Membangun Karakter Anak Usia Dini - Seri Bacaan Orang Tua*, (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, Kementerian Pendidikan Nasional)
- Soekanto, Soerjono. 1995. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Harmaini, dkk. 2014. "Peran Ayah Dalam Mendidik Anak" (Jurnal Psikologi, Vol. 10, No. 02 Tahun 2014)
- Zainab, Siti. 2014. "Komunikasi Orangtua Anak Dalam Al-Quran" (Jurnal : Nalar Vol. 01 No. 01 Tahun 2014)

- Sya'bani, Sri Andria. 2017. "Konsep Pendidikan Dalam Al Quran" (Jurnal: al-Munawwaroh: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9 No. 2 Tahun 2017)
- Ma'zumi. 2019. "Pendidikan Dalam Perspektif al-Quran dan al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah, Tarbawy" (Indonesian Journal of Of Islamic Education, Vol. 6 No. 2 Tahun 2019)
- Shihab, Quroish, 2017. *Tafsir al-Misbah*, (Ciputat : Lentera Hati)
- Hasib, Kholili. 2009. "Pendidikan Ta'dib sebagai Solulus Pendidikan Islam di Era Globalisasi" (Jurnal: at-Ta'dib Vol. 5 No. 1 Tahun 2009)
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Ahmad, Zakariya. 1997. *Al-Ahkamul Aulad, alih bahasa Chadidjah Nasution, Hukum Anak-anak dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang)
- Nasution, Abd Haris. 2018. "Studi Kitab Tafsir al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir". Jurnal. Kolaka : Institut Agama Islam Al-Mawaddah Kolaka.
- Shobahussurur. 2008. *Mengenang 100 Tahun Hamka*, (Jakarta: YPI Al-Azhar)
- Widodo. 2018. *Metode Penelitian*, (Depok: RajawaliPres)
- Baidan, Nasruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset)
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta)
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia)
- Salim, Abd.Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta :Teras)
- Mariyah, Siti. 2023. *Peranan Ayah Dalam Pendidikan Anak*. Jurnal. Tanjung Pinang : Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum.
- Yusuf, Sayyid. Fikri, Humam. 2020. *Karakter Ideal Seorang Ayah Dalam Surah Yusuf*. Jurnal. Bogor : Universitas Ibn Khaldun Bogor.
- Putri, Raihan. 2018. *Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolh Perspektif Kemendiknas*. Jurnal. Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Sajadi, Darun. 2019. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Jurnal. Jakarta : Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Yunita, Yuyun. 2021. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Sumatera Selatan : Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya.
- Rafiq, Aunur. 2015. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Yasin, Hadi. 2020. *Mengenal Metode Penafsiran al-Qur'an*. Jurnal Tahdzib Akhlaq. Bekasi : Universitas Islam As-Syafiiyyah.
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Adib, Shohibul. 2011. *Ulumul Qur'an:Profil Para Mufassir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya*. Tangerang Selatan: Pustaka Dunia.
- Sofyan, Muhammad. 2015. *Tafsir Wal Mufassirun*. Medan: Perdana Publishing.
- Hamka, Rusdi. 2016. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika.
- Roziqin, Badiatul. 2009. *Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara.
- Rafiq, Aunur. 2015. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Dawam, Muhammad. 1993. *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan.
- Susanto. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Hamka, Irfan. 2018. *Ayah*. Jakarta: Replubika Penerbit.

Herry, Muhammad. 2006. *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Islami.

Shihab, Quraish. 1997. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Boli, Mukdar. 2020. *Mendidik Anak Usia Dini*. Jurnal An-Nisa. Gowa : Institut Parahikmah Indonesia.

Gazali, Syukeri. 2018. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Ilmiah Darul Ulum : STIT Darul Ulum, Kotabaru.

Jannah, Rossa Roudhatul. *Kriteria Memilih Pasangan Hidup Menurut Hadits Riwayat Imam Al-Bukhari dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Pranikah*, Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam